

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berbagai fenomena sosial yang terlihat saat pada saat ini begitu mengkhawatirkan, menggunakan cara kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal biasa. Pemaksaan kebijakan terjadi pada level institusi, manipulasi informasi menjadi hal yang dianggap lumrah. Penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa.

Hukum cukup jeli pada kesalahan, tetapi memandang sebelah mata pada keadilan, moral masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, toleransi dan gotong royong, telah berubah menjadi kelompok-kelompok baru yang saling menyalahkan. Hampir setiap hari ditampilkan media massa mengenai tingginya kasus korupsi, penipuan, banyaknya pelajar dan mahasiswa, serta remaja dan orang dewasa yang terlibat dalam perkelahian, terjerat oleh narkoba, tindakan asusila, kriminal, maupun tindakan lainnya. Kejadian tersebut tentunya melanggar peraturan, etika, hukum dan moral bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia yang dikenal memiliki karakter ramah, gotong royong, toleransi perlahan memudar, hal tersebut menimbulkan pertanyaan dalam bidang yang berkaitan dengan pendidikan, dimana pendidikan moral menjadi salah satu bagian pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik (Gunandi, 2013). Pendidikan moral bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Koesoma,

2007). Sebab pendidikan moral merupakan suatu habit, maka pembentukan moral seseorang itu memerlukan *Communities of Character* atau “Komunitas masyarakat yang biasa membentuk karakter” (Kevin & Karen,1999; Asmani,2011; dan Priyambodo,2017). Dalam hal ini peran sekolah dalam pendidikan moral sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra kurikuler, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan moral disekolah (Kemendiknas RI, 2020a dan 2020b Barnawi , Arifin.2012 dan Ningsih 2015). Menurut (Sutiatik 2013), kemerosotan moral dan mudarnya nilai-nilai kearifan bangsa yang pada jaman dahulu menjadi fondasi bagi keanggunan bangsa Indonesia di mata Internasional, saat ini menjadi kegelisahan semua lapisan masyarakat, dalam hal ini pendidikan dianggap telah kehilangan sebagian fungsi utamanya. melihat keadaan ini ini, muncul pertanyaan inikah hasil dari proses pendidikan yang seharusnya menjadi alat transformasi nilai-nilai luhur peradaban, apakah pendidikan seolah hanya menjadi alat yang secara mekanik hanya menciptakan siswa pintar yang menguasai bahan ajar untuk sekedar lulus ujian nasional. Pendidikan dalam proses yang perlu mendapatkan perhatian khusus sebab pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam mewujudkan warga negara Indonesia yang memiliki moral kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Ketika mayoritas moral masyarakat kuat, positif, tangguh, maka peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses. Sebaliknya, jika mayoritas moral masyarakat negatif, maka peradaban menjadi lemah sebab peradaban tersebut dibangun dalam fondasi tidak kuat. Menurut Maunah (2015), pergaulan di masyarakat telah bergeser dari masyarakat yang menekankan rasa sosial telah berubah menjadi asosial, hal ini di sebabkan banyaknya pengaruh nilai- nilai

asing yang masuk ke wilayah Indonesia tanpa melalui proses filterisasi, pengaruh tersebut apabila dibiarkan akan merusak akhlak dan moral generasi muda khususnya siswa.

Tantangan kehidupan yang berkembang cepat dan sangat kompleks, menuntut pengembangan manusia secara utuh, manusia yang seluruh aspek dan kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek fisik, intelektual, emosi, sosial maupun moral. Untuk mencapai sasaran ini setiap individu dituntut banyak belajar mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya, tuntutan perkembangan kehidupan global, bukan hanya menuntut perkembangan manusia secara menyeluruh dan utuh, tetapi juga manusia unggul dan bermoral, untuk itu harus berusaha untuk mencapai keunggulan (*being excellence*), keunggulan diperkuat dengan moral yang kuat. Individu global harus berupaya bermoral kuat (*being morally*). Pendidikan tidak hanya sebatas mentransfer ilmu, namun yang lebih utama adalah dapat membentuk moral seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan santun dalam tataran etika dan estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang berkepribadian tidak cukup hanya cerdas dan pandai saja, akan tetapi juga bermoral. Sekolah sebagai salah satu lembaga yang dapat membantu pendidikan moral antara lain mengajarkan budi pekerti di samping tugas utamanya mencerdaskan siswa melalui pemberian ilmu pengetahuan dan teknologi (Santoso, 2002).

Sekolah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang, maka akan dihasilkan moral yang baik, pada saat yang sama, pendidikan juga akan merasakan kedamaian dengan suasana sekolah seperti itu sehingga meningkatkan mutu pengelolaan pembelajaran (Supratiningrum dan Agustini, 2015).

Peningkatan kecerdasan moral melibatkan peran dari berbagai mata pelajaran yaitu : Agama, PPKn, IPS, Penjaskes, IPA, dan Matematika yang semestinya menjadi wahana penting untuk membentuk kecerdasan moral siswa SD/MI ternyata hanya dapat menyentuh domain kognitif semata, para siswa hanya sekedar tahu tentang konsep kebaikan, tetapi kepada mereka kurang dilatihkan untuk dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, penghayatan terhadap aspek subjektif siswa, bagaimana mereka memandang dunia sesuai dengan tahap perkembangan masih dikesampingkan, siswa hanya tahu konsep empati, toleransi dan lainnya dan belum dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, akibatnya pembentukan sikap respek, toleransi, empati dan lainnya kurang tercipta, sementara proses pembelajaran yang terjadi di sekolah justru sebaliknya, pembelajaran aspek kognitif hampir 90% dan hanya 10% saja pembelajaran menyentuh aspek emosi yang berkaitan dengan hati nurani, hal inilah yang kemudian menimbulkan sederet faktor resiko penyebab kegagalan siswa untuk dapat membangun moral yang baik, seperti rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, toleransi, rasa empati dan kemampuan berkomunikasi, sekolah kurang melatihkan praktek perilaku dan menerapkan nilai kebaikan di lingkungan sekolah, dan inilah hal yang mendasar dalam pendidikan moral bagi siswa, selanjutnya hal yang juga penting adalah hadirnya sosok guru yang dapat bermitra dalam proses pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan siswa, berbagai aspek yang ada dalam kurikulum dengan pengalaman nyata dan potensi beragam yang dimiliki anak dalam kehidupan sehari-hari dapat terakomodir, memetakan kurikulum yang berlaku saat ini dan membuat bagan keterpaduan antar mata pelajaran melalui tema-tema yang dalam upaya memudahkan guru dalam menghimpun materi pembelajaran, kemudian proses pembelajaran dapat diamati melalui capaian perolehan pembelajaran, (*Learning out*

*come*) berbasis kelas yang berbeda pada setiap anak, jadi pendidikan moral adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian sesuai harapan yang akan menjadi pribadi-pribadi yang bijaksana, terhormat, dan tanggung jawab melalui pembiasaan-pembiasaan, baik pada pikiran maupun hati, serta tindakan secara berkesinambungan yang hasilnya akan terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari, pengertian ini sejalan dengan pemikiran Aristoteles yang menyatakan bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan (*habit*) atau yang diwujudkan dalam tingkah laku, membentuk kebiasaan yang baik dan memerlukan latihan terus menerus, menurut Piaget Usia 7-11 tahun secara kognitif berada ditahap kongkret operasional, kemampuan untuk berpikir dengan logika di tunjukkan dengan dapatnya mereka membedakan antara fakta dan mimpi, antara baik dan buruk, mereka mulai berlatih untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan kongkret. Sementara perkembangan afektif (*Affective development*) tengah berada ditahapan "*mutuality*" karena pada tahapan ini sudah mulai tumbuh "*mutual respect*" pada diri anak, kondisi itu sesuai dengan tahap perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg, bahwa anak yang duduk di kelas III Sekolah Dasar, berada pada tahapan *Convventional Morality* yang mulai berfokus pada aturan dan perintah yang ada diluar diri mereka, pada tahapan ini sudah terjadi hubungan sosial yang timbal balik antara anak dan lingkungannya, nilai hidup sudah mulai terbentuk dengan lingkungannya dimana anak berada, siswa dapat membedakan mana yang baik yang buruk, tahapan ini jika ditinjau dari aspek perkembangan identitas psikososial, maka Erik Erikson mengistilahkan sebagai masa *Robinson Crusoe*. Masa disaat anak berada pada rentang masa industry, mereka sangat senang bereksplorasi, berpetualang dengan produktif, Insting belajar mereka sangat besar sebagai anak, Erikson menjelaskan bahwa anak usia Sekolah Dasar berada pada tahapan

siklus keempat dari delapan siklus kehidupan manusia (*Human Lifecircle*), anak terlihat sangat produktif bekerja, mencoba melakukan sesuatu untuk memenuhi rasa keingintahuan mereka yang besar, masa ini dimiliki oleh seluruh anak dari semua lapisan masyarakat, berdasarkan dari teori diatas maka jika dikaitkan dengan kondisi Sekolah Dasar saat ini, maka terlihat banyak kesenjangan antara teori dengan kenyataan dilapangan, hampir semua mata pelajaran dikelas dalam bentuk pengetahuan Akademik termasuk pendidikan yang sarat dengan muatan moral, seperti PPKn, Pendidikan Agama dan Bahasa Indonesia, Anak dipaksa duduk untuk menguasai kemampuan kognitif yang diperankan oleh otak kiri berupa hapalan-hapalan, sementara aspek emosi dan afeksi, empati dan perasaan yang diperankan oleh otak bagian kanan terabaikan, pembelajaran moral yang berkaitan dengan rasa hormat, kejujuran, kesantunan, keadilan, gotong royong, toleransi, keluhuran budi, kreativitas dan keindahan hendaknya diintegrasikan dalam kurikulum yang ada, pembelajaran hendaknya dilakukan secara *holistic* untuk mendukung aspek pendidikan anak seutuhnya yang terkait dengan aspek sosial dan emosional, afektif dan kognitif. Sementara konsep pembelajaran terpadu melalui pembelajaran tematik terkait dengan proses pembelajaran yang dapat menyentuh mata pelajaran melalui sebuah siklus yang bekerja secara berkesinambungan, yang terdiri atas pengetahuan moral, perasaan moral, perilaku moral, (*Knowing the good, feeling the good, and acting the good*), keterpaduan moral dalam proses pembelajaran diharapkan akan menumbuhkan kecerdasan moral individu yang baik, pembelajaran dirancang untuk dilanjutkan kedalam proses pembelajaran setiap hari sepanjang tahun selama anak berada disekolah, sebelum proses pembelajaran dimulai maka guru dapat melakukan apersepsi selama 15 menit melalui berbagai pendekatan, hal lain yang dapat dilakukan guru selama proses pembelajaran

berlangsung adalah dengan bercerita, mendongeng, berdiskusi, bernyanyi, bermain peran, menggambar, berpuisi, membacakan buku cerita, yang banyak mengandung aspek kebajikan dan moral, guru dapat melatih muridnya berbuat baik dalam tindakan nyata sehari-hari di sekolah, seperti ramah, sopan, suka tersenyum, meminta maaf jika bersalah, mengucapkan terima kasih, mohon maaf, mengunjungi teman yang sedang sakit, penolong, membuang sampah pada tempatnya, jujur, amanah, tanggung jawab, toleransi, menghargai teman, murah hati dan cinta damai, semua yang berkaitan dengan kecerdasan moral ini membutuhkan waktu yang dilatih selama pendidikan berlangsung di sekolah. Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa, perlu mendapatkan pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat, oleh karena itu penting bagi keluarga, lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang Tangguh (Setiawati, 2006). Setiap anak memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima saja, tetapi punya inisiatif untuk mengembangkan kecerdasan moralnya. Sumber daya manusia Indonesia menempati posisi sentral dan strategis dalam pelaksanaan pembangunan nasional, sehingga diperlukan adanya pengembangan sumber daya manusia secara optimal. Pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan mulai dari dalam keluarga, hingga lingkungan sekolah dan masyarakat. Salah satu sumber daya manusia yang dimaksud bisa berupa generasi muda (*young generation*) sebagai estafet pembaharu yang merupakan kader pembangunan yang sifatnya masih potensial, perlu dibina dan dikembangkan secara terarah

dan berkelanjutan melalui lembaga pendidikan sekolah. Beberapa fungsi pentingnya pendidikan sekolah antara lain untuk: 1) perkembangan pribadi dan pembentukan kepribadian, 2) transmisi kultural, 3) integrasi sosial, 4) inovasi, dan 5) pra seleksi dan pra alokasi tenaga kerja. Dalam hal ini jelas bahwa tugas pendidikan sekolah adalah untuk mengembangkan segi-segi kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat dikembangkan melalui pendidikan moral.

Dengan memperhatikan fungsi pendidikan sekolah di atas, maka setidaknya terdapat 3 alasan penting yang melandasi pelaksanaan pendidikan moral di sekolah, antara lain: 1) Perlunya karakter yang baik untuk menjadi bagian yang utuh dalam diri manusia yang meliputi pikiran yang kuat, hati dan kemauan yang berkualitas, seperti: memiliki kejujuran, empati, perhatian, disiplin diri, ketekunan, dan dorongan moral yang kuat untuk bisa bekerja dengan rasa cinta sebagai ciri kematangan hidup manusia. 2) Sekolah merupakan tempat yang lebih baik dan lebih kondusif untuk melaksanakan proses belajar mengajar. 3) Pendidikan moral sangat esensial untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan membangun masyarakat yang bermoral, Karena itu pelaksanaan pendidikan moral ini sangat diperlukan. Nilai – nilai karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), Pelaksanaan (*Acting*) dan Kebiasaan (*Habit*), untuk dapat menanamkan nilai – nilai karakter yang dilakukan peserta didik perlu memahami komponen karakter yang baik ,yaitu *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral),*Moral Felling* (penguasaan emosi, perasaan dan *Moral Action* (perbuatan bermoral) (Kusminah, 2012) .

Di samping itu pendidikan Indonesia lebih berorientasi pada pengisian kognisi yang ekuivalen dengan peningkatan IQ (*intelligence Quetiont*) walaupun juga di dalamnya terintegrasi pendidikan EQ (*Emotional Quetiont*). Sedangkan warisan terbaik bangsa kita adalah tradisi spritualitas yang tinggi kemudian tergadai dan lebih banyak digemari oleh orang lain di luar negeri kita, yaitu SQ (*Spiritual Quetiont*). Oleh sebab itu, perlu kiranya dalam pengembangan pendidikan moral ini eksistensi SQ harus terintegrasi dalam target peningkatan IQ dan EQ siswa. Akibat dari tergerusnya SQ pada pribadi masyarakat dan siswa pada umumnya menimbulkan efek-efek sosial yang buruk. Berbagai macam masalah sosial dan masalah-masalah moral yang timbul di Indonesia seperti menurunnya sopan santun pelajar, meningkatnya ketidak jujurannya, seperti suka bolos, nyontek, tawuran sekolah dan pencurian, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang berwenang, meningkatnya kelompok teman sebaya yang bersifat kejam dan bengis, munculnya kejahatan yang memiliki sikap fanatik dan penuh kebencian, berbahasa tidak sopan, merosotnya etika kerja, meningkatnya sifat-sifat mementingkan diri sendiri dan kurangnya rasa tanggung jawab sebagai warga negara, timbulnya gelombang perilaku yang merusak diri sendiri seperti, penyalahgunaan narkoba, miras dan perilaku bunuh diri, timbulnya ketidaktahuan sopan santun termasuk mengabaikan pengetahuan moral sebagai dasar hidup, seperti adanya kecenderungan untuk memeras tidak menghormati sesama, melanggar peraturan, dan perilaku yang membahayakan terhadap diri sendiri atau orang lain, tanpa berpikir bahwa hal itu salah, untuk merespon gejala kemerosotan moral tersebut, maka peningkatan dan intensitas pelaksanaan pendidikan moral di sekolah merupakan tugas yang sangat penting dan perlu dilaksanakan secara komprehensif dan dengan menggunakan strategi serta model pendekatan secara terpadu,

yaitu dengan melibatkan semua unsur yang terkait dalam proses pembelajaran atau pendidikan seperti: guru-guru, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua murid dan tokoh-tokoh masyarakat.

Tujuan pendidikan moral tidak semata-mata untuk menyiapkan peserta didik untuk sekedar mengetahui konsep-konsep pendidikan moral, tetapi yang lebih penting adalah terbentuknya karakter yang baik, yaitu pribadi yang memiliki pengetahuan moral, peranan perasaan moral dan tindakan atau perilaku moral, pada sisi lain pelaksanaan pendidikan moral di sekolah diberikan melalui pembelajaran pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dan Pendidikan agama akan tetapi masih tampak kurang pada keterpaduan dalam model dan strategi pembelajarannya di samping penyajian materi pendidikan moral di sekolah, tampaknya lebih berorientasi pada penguasaan materi yang tercantum dalam kurikulum atau buku teks, dan kurang mengaitkan dengan isu-isu moral esensial yang sedang terjadi dalam masyarakat, sehingga peserta didik kurang mampu memecahkan masalah-masalah moral yang terjadi dalam masyarakat, bagi para siswa hal yang dihadapi lebih banyak untuk menghadapi ulangan atau ujian, dan terlepas dari isu-isu moral esensial kehidupan mereka sehari-hari. Dalam upaya untuk meningkatkan kematangan moral dan pembentukan karakter siswa. Secara optimal maka penyajian materi pendidikan moral kepada para siswa hendaknya dilaksanakan secara terpadu kepada semua pelajaran dan dengan menggunakan strategi dan model pembelajaran secara terpadu, yaitu dengan melibatkan guru, kepala sekolah, bagian tata usaha ,orang tua murid, tokoh-tokoh masyarakat sekitar.

Peningkatan kecerdasan moral dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran, materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap

mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, dengan demikian peningkatan kecerdasan moral bukan hanya pada tataran kognitif saja tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari hari di mana peserta didik berada. Dengan demikian timbul pertanyaan, bahan kajian apa sajakah yang diperlukan untuk merancang model pembelajaran pendidikan moral dengan menggunakan pendekatan tematik ? Untuk mengembangkan strategi dan model pembelajaran pendidikan moral dengan menggunakan pendekatan tematik, diperlukan adanya analisis kebutuhan (*needs assessment*) siswa dalam belajar pendidikan moral. Dalam kaitan ini diperlukan adanya serangkaian kegiatan, antara lain mengidentifikasi isu-isu sentral yang bermuatan moral dalam masyarakat untuk dijadikan bahan kajian dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas dengan menggunakan metode klarifikasi nilai, mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan siswa dalam pembelajaran pendidikan moral agar tercapai kematangan moral yang komprehensif yaitu kematangan dalam pengetahuan moral perasaan moral, dan tindakan moral, mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah dan kendala-kendala instruksional yang dihadapi oleh para guru di sekolah dan para orang tua siswa di rumah dalam usaha membina perkembangan kecerdasan moral siswa, serta berupaya memformulasikan alternatif pemecahannya, mengidentifikasi dan mengklarifikasi nilai-nilai moral yang inti dan universal yang dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam proses pendidikan moral, mengidentifikasi sumber-sumber lain yang relevan dengan kebutuhan belajar pendidikan moral.

Dengan memperhatikan kegiatan yang perlu dilakukan dalam proses aplikasi pendidikan moral tersebut, kaitannya dengan kurikulum yang senantiasa berubah, maka

sebaiknya pendidikan moral juga dilakukan pengkajian ulang untuk mengikuti *competition velocities* dalam persaingan global. Bagaimanapun negeri ini memerlukan generasi yang cerdas, bijak dan bermoral sehingga bisa menyeimbangkan pembangunan dalam keselarasan keimanan dan kemajuan jaman. Sehingga diharapkan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat bekerja sama untuk membangun komitmen bersama mendukung keinginan tersebut, karena nasib bangsa Indonesia ini terletak dan tergantung pada moralitas generasi mudanya. Sebab pendidikan moral sebenarnya bukan cara instan untuk melakukan perbaikan, melainkan menyediakan penyelesaian jangka panjang bagi kehidupan yang lebih bermoral dan beretika, yang tumbuh dari kepedulian seluruh komponen bangsa untuk menyelamatkan peradaban masyarakat. Pendidikan moral tidak hanya memperkuat akal, melainkan memelihara hati, sehingga bangsa ini memiliki pola pikir, pola sikap dan pola tindakan yang mulia dan luhur sesuai dengan nilai-nilai universal, karena moral yang baik tidak terbentuk secara otomatis, melainkan bertahap, perlahan-lahan, melalui pembiasaan dan keteladanan.

Dalam dunia pendidikan, moral tidak hanya ditujukan kepada hubungan antar murid dengan guru, akan tetapi juga sebaliknya, moral murid secara tidak langsung juga diwariskan dari para pendidiknya yaitu gurunya sendiri, sebab para murid adalah generasi penerus bangsa yang akan menjadi pemimpin-pemimpin negeri ini kelak, untuk menjadi pemimpin yang baik dan bermartabat, maka perlu kiranya selain ilmu, juga dibekali dengan pendidikan moral yang memadai sehingga dapat menjadi bekal siswa untuk menghadapi masa depan (Purnama, 2007). Kemajuan dan martabat bangsa bukan hanya ditentukan oleh prestasi Akademik semata, tetapi juga oleh kekuatan akhlak, moralitas dan karakter bangsa. Pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajari

murid dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. (Santrok, 2007).

Peningkatan moral, akhlak, dan tersebut harus dilakukan secara serius, konsisten dan bersama-sama oleh seluruh potensi dan elemen bangsa. Seperti yang kita lihat pada saat ini terindikasi bahwa belum berhasilnya pendidikan moral secara memuaskan, dengan demikian sangat penting untuk melakukan kajian terhadap pola pembinaan optimalisasi kecerdasan moral yang dilakukan masing masing lembaga pendidikan, baik kajian tentang interaksi pembelajaran di dalam kelas, pembinaan melalui ekstrakurikuler, penataan suasana sekolah yang kondusif atas dasar hal tersebut, sekolah perlu lebih intensif membudayakan nilai moral pada peserta didik, dan dilakukan sejak dini, karena masalah masalah atau moral yang terjadi sekarang ini, jauh lebih kompleks di bandingkan dengan masalah moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya.

Persoalan moral menjadi pemikiran sekaligus keprihatinan bersama, dan hal ini tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, Karena tindakan ini lambat laun akan menjurus pada tindakan kriminal, seperti kita ketahui SD/MI merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang membina siswa usia 7 – 12 tahun, usia yang cukup peka untuk meniru dan merespon terhadap stimulasi pendidikan dari luar. Siswa SD/MI adalah potret masa depan bangsa, karena itu perlu mendapatkan perhatian, bimbingan dan peluang untuk tumbuh sebagai manusia Indonesia yang cerdas, berkarakter, bermoral dan berkomitmen. Usaha bersama untuk melakukan pembangunan akhlak, moralitas dan karakter bangsa dimaksudkan untuk kemajuan dan martabat bangsa serta dilakukan dengan cara-cara baik dan berbudi.

Menurut Ali (2009), di sisi lain tantangan yang tak kalah berat adalah tantangan di bidang budaya, globalisasi budaya yang intensif dan terjadi setiap saat dalam kehidupan bangsa Indonesia yang akan mempengaruhi pola dan gaya hidup, berkembangnya materialisme dan hedonisme diperkirakan akan mempengaruhi budaya masyarakat dalam mempengaruhi pendidikan, para siswa akan mengalami lemah mental untuk bersaing melakukan kerja keras dan bersaing akibat kenikmatan budaya materialisme dan hedonisme.

Akibat dari globalisasi informasi akan menimbulkan gaya hidup baru dengan segala aksesnya, globalisasi memang menjanjikan kemudahan, orang dapat berkomunikasi dengan apa dan siapa saja, serta dapat berpergian dengan cepat kemanapun ia suka, berbagai ide ilmu pengetahuan pun bertebaran dimana mana dan dapat diakses kapanpun dan oleh siapapun, namun pada waktu yang bersamaan, fenomena kehidupan destruktifpun seperti pergaulan bebas, penggunaan obat terlarang, konsumerisme, permisifisme, kriminalitas, dan ketercerabutan serta keterpecahan jati diri adalah fenomena kehidupan yang akan kian mewabah, fenomena itu akan masuk keseluruhan lapisan masyarakat, baik yang ada dipertanian maupun yang ada di pedesaan (Ali, 2009).

Dengan berbagai macam kebudayaan, dan keanekaragaman ini kita dapat mewujudkan masyarakat multikultural, apabila warganya dapat hidup berdampingan, dan saling menghargai, nilai budaya tersebut bukan hanya sebuah wacana, tetapi harus menjadi patokan penilaian etika dan moral dalam bertindak yang benar dan pantas bagi bangsa Indonesia. Tidak dapat kita pungkiri budaya dan lingkungan moral tempat anak di besarkan saat ini dapat meracuni kecerdasan moral mereka, ini di sebabkan faktor sosial yang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh, yaitu pengawasan orang tua,

teladan perilaku bermoral, pendidikan agama yang kurang, hubungan akrab dengan orang dewasa, dukungan masyarakat dan pola asuh yang benar, siswa secara terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma norma yang tengah di tumbuhkan, semua itu berperan terhadap kerusakan moral siswa kita bersama dengan hilangnya kepolosan mereka. Sebab kira kira pada usia 10-11 tahun pemikiran moral anak mulai mengalami pergeseran, anak yang lebih muda melandaskan penilaian moral pada konsekwensi, sementara anak yang lebih tua kepada *intensi* atau niat (Crain, 2007).

Menyontek juga merupakan isu moral yang penting terkadang juga terjadi pada siswa Sekolah Dasar , namun Bernadt (1997), menyatakan salah satu persyaratan jujur dalam setiap situasi adalah kontrol diri. kontrol diri telah muncul pada usia prasekolah. kontrol diri merupakan persyaratan yang paling penting dalam perilaku moral. Karena itu sebaiknya anak- anak harus diajarkan untuk patuh terhadap moral sejak usia dini. Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan pengetahuan moral yang didapatkan siswa di bangku sekolah ternyata belum berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia, banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Melihat kasus yang telah terjadi mulai dari pencurian, *Bullying*, bahkan sampai tindak kekerasan yang mengakibatkan kematian telah dilakukan oleh siswa SD/MI, hal tersebut membuktikan dalam dunia pendidikan Indonesia telah terjadi dekadensi moral (Cahyo, 2017).

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.

Kondisi-kondisi yang dipaparkan di atas menjadi keprihatinan yang harus dicarikan jalan keluarnya, situasi kehidupan sosial tersebut telah menjadi keprihatinan dan mendorong berbagai pihak untuk melaksanakan kembali pendidikan moral, pendidikan moral hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh mulai dari dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat, pendidikan moral bukan saja dapat menjadi faktor pembentukan karakter manusia, tetapi juga sebagai salah satu upaya penyembuh kehidupan sosial yang sakit, Kondisi Negara dewasa ini perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, seperti pendapat Linckona (1994), bahwa ada sepuluh tanda bangsa yang menuju jurang kehancuran. Tampaknya kesepuluh gejala tanda tersebut sedang terjadi di Indonesia. Seperti: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja (2) membudayakan ketidakjujuran (3) sikap fanatik terhadap kelompok dalam tindak kekerasan (4) rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru (5) semakin kaburnya moral baik-buruk (6) penggunaan bahasa yang buruk (7) meningkatnya perilaku merusak seperti narkoba, alkohol, dan seks bebas (8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga Negara (9) menurunnya etos kerja (10) adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian antar sesama.

Berbagai faktor penyebab dapat memunculkan kondisi negatif tersebut di atas salah satunya adalah moral yang ditunjukkan oleh individu di masyarakat, tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai luhur yang dianut bangsa Indonesia. Terjadilah krisis moral yang merusak kehidupan dan pola hidup peserta didik, krisis moral yang dialami baik oleh pendidik maupun yang dididik akan menyebabkan persoalan yaitu : 1) Kualitas mengajar seorang pendidik akan mengalami penurunan karena adanya beberapa hal yaitu SDM yang tidak profesional, rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, tuntutan yang semakin

tinggi dalam berbagai bidang termasuk cara mengajar dan tuntutan ekonomi dan lain-lain, 2) Krisis moral yang terjadi dalam lingkungan masyarakat menyebabkan seorang peserta didik tidak lagi dapat memahami dengan baik arti sebuah pendidikan yang baik bagi dirinya, karena adanya perkembangan dan kemerosotan moral dalam masyarakat, hal ini memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan moral peserta didik itu sendiri, akibatnya banyak yang putus sekolah, (Tanyid, 2014).

Dari beberapa pandangan tersebut, tidak dipraktikkannya nilai-nilai luhur dan baik oleh individu yang ada di dalam masyarakat sekarang ini, karena sejak dini banyak orang tua yang lalai mendidik anaknya dalam hal moral. berbagai persoalan moralitas tersebut dapat dipecahkan jika pendidikan moral dirumuskan kembali secara sistematis, melalui kurikulum pendidikan sekolah yang didukung oleh menciptakan lingkungan yang kondusif, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial, lembaga pendidikan baik pemerintah, maupun swasta, yang memiliki keberanian menanamkan nilai-nilai kebajikan sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat (Koesoema, 2007). Hal yang hampir sama juga dilakukan pihak lain di luar lingkungan keluarga, yaitu sekolah yang belum berupaya memperhatikan secara maksimal pengembangan di bidang ini, kenyataan dilapangan masih kurangnya disiplin pada diri siswa, mengambil sesuatu dari teman dengan cara merampas, adanya perkelahian antar siswa, perjudian kecil seperti lotre dan permainan koin, datang terlambat kesekolah, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, kurangnya rasa hormat pada guru, kurangnya rasa kasih sayang dengan teman.

Kondisi tersebut perlu diperbaiki, pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang sangat diharapkan dapat berperan maksimal. Pendidikan harus berperan menegakkan tugas pokoknya, memanusiakan manusia. Konsep pendidikan yang berlandaskan pada paradigma

pemberdayaan dan inovasi harus dijadikan sebagai salah satu alternatif jawaban. Pendidikan harus menjadi sarana pembentukan siswa untuk mengerti dirinya, mengerti masyarakatnya, membentuk dirinya sendiri, serta mencari pengetahuan sendiri untuk kemudian dapat menjadi kebiasaan baik siswa sepanjang hayat. Sementara itu dalam hal mengatasi pergeseran nilai, pendidikan di masa datang perlu merevitalisasi, dan melakukan inovasi pendidikan dalam bidang agama, etik, moral, dan budi pekerti dalam sistem pendidikan nasional.

Revitalisasi dan inovasi pendidikan sangat diperlukan sebagai upaya membentuk manusia yang berdaya, mandiri, mengerti diri dan persoalannya, kreatif dan kritis, bermoral dan humanis, mampu merespon segala perubahan zaman, punya keinginan belajar sepanjang hidup, dinamis, serta teguh pada nilai nilai yang baik. Berbagai harapan terhadap siswa Indonesia tersebut sejak dini harus di perhatikan, pada tingkat mikro pendidikan diharapkan dapat diatasi melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Khusus untuk mengatasi degradasi moral, Peneliti mencoba menerapkan pembelajaran tematik yang dalamnya mengaplikasikan kecerdasan moral, pendidikan moral disini bukan diberikan dalam bentuk mata pelajaran tetapi. Sebaliknya, pendidikan moral diharapkan menjiwai setiap mata pelajaran serta menjadi budaya sekolah, Pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dalam beberapa mata pelajaran di sekolah. Strategi dan metode penyampaiannya dilakukan secara komprehensif yang melibatkan tiga pusat pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Melalui penerapan pembelajaran ini diharapkan: (1) siswa memahami bagaimana moral yang baik dalam hidup sehari-hari; (2) melatih siswa sejak dini untuk selalu menerapkan kecerdasan moral yang baik di keluarga, sekolah, dan di masyarakat.

Penelitian ini akan dilaksanakan di jenjang SD/MI dengan pertimbangan bahwa SD/MI merupakan jenjang pendidikan formal pertama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Perlu bagi siswa untuk mendialogkan nilai kehidupan yang penting seperti kebaikan dengan memberikan introduksi yang menarik, berkenaan dengan proses pembelajaran moral, agar proses penanaman moral ini menjadi lebih kuat, dalam nilai kesadaran (Suharsono, 2005).

Pendidikan moral harus di mulai sejak dini yakni dari jenjang SD/MI, pada jenjang ini persinya mencapai 60% dibanding dengan jenjang pendidikan lainnya, hal ini agar lebih mudah diajarkan dan melekat di jiwa anak-anak hingga kelak ia dewasa, dalam hal ini siswa SD/MI masih belum terkontaminasi dengan sifat yang kurang baik dan sangat memungkinkan untuk ditanamkan sifat-sifat atau karakter untuk membangun bangsa (Nuh, 2010). Anak-anak, rata-rata menerima 460 komentar negatif atau kritik dan 75 komentar positif atau dukungan setiap hari (Irawati, 2006). Menurut Piaget dalam Sugeng Santoso (2006): Siswa usia 7 hingga 11 tahun secara kognitif berada di tahapan konkret operasional. Yang memungkinkan siswa lebih cepat memahami moral melalui contoh teladan dari lingkungan sekitarnya. Manusia yang berkepribadian tidak cukup hanya cerdas atau pandai saja, akan tetapi juga bermoral, sekolah membantu pendidikan moral antara lain melalui pendidikan budi pekerti di samping tugas utamanya mencerdaskan anak melalui pemberian ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sekolah sebagai institusi formal yang memiliki tugas penting bukan hanya untuk meningkatkan penguasaan informasi dan teknologi dari peserta didik, tetapi sekolah juga mempunyai tugas membentuk siswa yang bertanggung jawab dan dapat mengambil keputusan yang bijak dalam kehidupan siswa kelak. Kurikulum SD/MI merupakan

pemikiran yang berpihak terhadap perubahan pendidikan kearah yang lebih baik, berbagai paradigma yang ditampilkan dalam prinsip - prinsip pelaksanaan pembelajaran yang terkait dengan (a) kesamaan memperoleh kesempatan, (b) berpusat pada siswa, (c) pendekatan menyeluruh dan kemitraan, (d) kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman. Hal ini menjadi hal penting dalam pemberdayaan pendidikan di jenjang SD/MI, pandangan baru tentang pembelajaran yang berkualitas yang saling melengkapi yang akan membuat elemen yang ada saling berkolaborasi, Struktur kurikulum SD/MI kelas III terdiri dari berbagai mata pelajaran antara lain (1) Pendidikan Agama, (2) Bahasa Indonesia, (3) Matematika, (4) Ilmu Pengetahuan Alam, (5) Ilmu Pengetahuan Sosial, (6) Seni Budaya dan Keterampilan, Pengembangan Diri (7) Bahasa Inggris, (8) Bahasa Lampung, (9) Penjaskes, untuk MI ditambah mata pelajaran Fiqh, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Bahasa Arab, semua ini diharapkan akan memberikan peluang dilakukannya modifikasi, semua mata pelajaran ini akan dikemas secara tematis, artinya antara mata pelajaran saling berhubungan dan integratif, tidak terkotak kotak seperti yang dilaksanakan selama ini. Pendekatan tematik diterapkan dalam pembelajaran di SD/MI dikarenakan perkembangan peserta didik pada kelas rendah SD/MI, pada umumnya berada pada tingkat perkembangan yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*) serta baru mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana.

Oleh karena itu proses pembelajaran masih bergantung kepada objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung. Pembelajaran yang dilakukan dengan mata pelajaran terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari. Akibatnya, para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang

dipelajarinya untuk kehidupan nyata. Sistem pendidikan seperti ini membuat manusia berpikir secara parsial, terkotak-kotak, Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian yaitu di Sekolah Dasar Negeri 3 Kaliawi dan MI Al khairiyah Kaliawi dalam beberapa prinsip dasar pengembangan KTSP belum dilakukan dengan maksimal. Salah satu permasalahan yang sampai saat ini terjadi adalah kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru kelas dalam merancang proses pembelajaran sesuai dengan potensi dan tingkat perkembangan kebutuhan siswa serta kepentingan peserta didik, sebagian besar guru di SD 3 Kaliawi dan guru MI Al khairiyah Kaliawi juga belum menggunakan metode belajar yang bervariasi, mereka lebih banyak menggunakan metode yang konvensional, salah satunya adalah ceramah dan latihan, metode ini paling banyak dan paling sering digunakan di kelas, peran guru sangat dominan dikelas, permasalahan lain yang berlangsung di SD N 3 Kaliawi dan MI Al khairiyah Kaliawi dalam proses pembelajarannya masih menggunakan pendekatan mata pelajaran. Kondisi ini bertentangan dengan PERMEN tentang struktur Kurikulum SD/MI yang berbunyi: "Pembelajaran pada kelas 1-III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan kelas IV s/d VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran". Proses pembelajaran yang berlangsung di Sekolah Dasar Negeri 3 Kaliawi dan MI Al khairiyah Kaliawi belum sesuai dengan PERMEN NO 22 tahun 2006, tetapi juga bertolak belakang dengan tingkat perkembangan peserta didik di SD/MI kelas awal, dimana usia mereka masih melihat dan memahami sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh (*holistic*).

Berdasarkan fakta yang terdapat di lapangan bahwa Sekolah Dasar Negeri 3 Kaliawi dan MI Al khairiyah Kaliawi terletak di pusat kota Bandar Lampung tentunya karena letaknya yang berada di pusat kota tak bisa terelakkan lagi dengan menjamurnya warnet

warnet di banyak tempat dan hal ini yang menyebabkan banyaknya siswa SD/MI menghabiskan waktu mereka berada di lokasi tersebut sehabis pulang sekolah dengan bermain game, bahasa yang digunakan juga mengarah pada bahasa orang dewasa yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar rumah, kurangnya sopan santun, rasa hormat pada orang tua dan guru di lingkungan sekitar, kurangnya empati, kurang disiplin, perkelahian ringan yang dilakukan sesama teman, perjudian kecil, berkata kasar, meminjam barang temannya tanpa izin, serta proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah juga masih menggunakan proses pembelajaran yang kurang memperhatikan potensi siswa, pembelajaran yang dilakukan cenderung bersifat teoritik dan peran guru sangat dominan (*Techer centered*) dan gaya mengajar cenderung bersifat satu arah, proses pembelajaran hanya sebatas penyampaian informasi yang kurang terkait dengan lingkungan sekitar sehingga siswa kurang mampu memanfaatkan konsep kunci keilmuan dalam proses pemecahan masalah kehidupan yang dialami siswa sehari-hari. Proses pembelajaran belum menggunakan pembelajaran tematik yang seharusnya diterapkan pada kelas awal SD/MI, dan hal inilah yang melatar belakangi penelitian ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemerosotan moral dan mundurnya nilai-nilai kearifan bangsa.
2. Pendidikan dianggap telah kehilangan sebuah fungsi utamanya.
3. Budaya sekolah salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa.

4. Perlunya karakter yang baik untuk menjadi bagian yang utuh dalam diri manusia yang meliputi pikiran yang kuat, hati dan kemauan yang berkualitas.
5. Sekolah merupakan tempat yang lebih baik dan lebih kondusif untuk melaksanakan proses belajar mengajar.
6. Pendidikan moral sangat esensial untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan membangun masyarakat yang bermoral.
7. Peningkatan kecerdasan moral dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran, materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.
8. Peningkatan moral, akhlak, dan tersebut harus dilakukan secara serius, konsisten dan bersama-sama oleh seluruh potensi dan elemen bangsa.
9. Persoalan moral menjadi pemikiran sekaligus keprihatinan bersama, dan hal ini tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan sederhana.
10. Perlu peningkatan kecerdasan moral siswa melalui pembelajaran tematik

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka batasan dalam penelitian ini adalah Upaya peningkatan kecerdasan moral siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran tematik .

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Latar Belakang maka perumusan masalah yang didapat adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran tematik dapat meningkatkan kecerdasan moral siswa SD/MI di kelas III di SD N 3 Kaliawi dan MI Al khairiyah Bandar Lampung ?
2. Apakah Model pembelajaran tematik dapat meningkatkan kecerdasan moral siswa SD/ MI di SD N 3 Kaliawi dan MI Al khairiyah Kaliawi Bandar Lampung ?.

#### E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan yang secara umum bertujuan untuk melakukan kajian reflektif dengan penelitian *Action Research* untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa melalui Pembelajaran Tematik di SD/MI. Sebagaimana diketahui ciri penelitian tindakan adalah menawarkan satu cara untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pembelajaran. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Menganalisis proses model pembelajaran tematik pada siswa kelas III di SD N 3 Kaliawi dan MI Al khairiyah Kaliawi Bandar Lampung.
2. Menganalisis peningkatkan kecerdasan moral siswa kelas III di SD N 3 Kaliawi dan MI Al khairiyah Kaliawi Bandar Lampung.

#### F. Signifikansi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat bagi :

1. Guru, yaitu dapat meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih baik dalam mengoptimalkan kecerdasan moral pada siswa melalui

pembelajaran tematik, Selain itu diharapkan dapat membuka cakrawala berpikir serta meningkatkan kreatifitas dalam kegiatan pembelajaran.

2. Peneliti, yaitu sebagai wahana untuk berlatih mengembangkan potensi dan profesi melalui penelitian tindakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.
3. Sekolah dan penentu kebijakan dalam bidang pendidikan, sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan pendidikan yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan termasuk dalam memfasilitasi kegiatan inovasi pembelajaran selanjutnya.
4. Siswa yaitu dalam bentuk tindakan nyata untuk mengoptimalkan kecerdasan moral siswa dan untuk dapat membiasakan siswa dalam bertanggung jawab, berdisiplin, berempati , mengontrol diri, toleransi serta rasa hormat.

#### **G. Kebaruan Penelitian**

Penelitian oleh R. Andi Ahmad Gunadi (2013) tentang membentuk karakter melalui pendidikan moral pada anak usia dini Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Metode pendidikan pembacaan doa-doa harian dan surat-surat pendek Al-Qur'an dalam rangka membentuk karakter peserta didik sangat efektif dimana kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat memperlihatkan perilaku mereka sehari-hari di sekolah. Moral mereka sudah mencerminkan perilaku yang Islami. (2) Proses pembelajaran yang dilakukan guru-guru adalah langsung mendekati diri kepada siswa yang ingin bermain atau mengobrol dengan temannya di saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian tersebut merupakan kesimpulan bahwa pembacaan doa-doa harian dan surat-surat pendek

Al-Qur'an dalam rangka membentuk karakter peserta didik sangat efektif dimana kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Penelitian oleh Endang Widi Winarni (2017) tentang penumbuhan budi pekerti siswa sekolah dasar menggunakan perangkat mobile. Hasil menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman guru tentang penilaian program penumbuhan budi pekerti siswa di dalam kelas melalui pembelajaran mobile.

Penelitian oleh Nina Nurhasanah (2016) tentang Peningkatan Sikap keadilan melalui pembelajaran PPKn berbasis tematik terpadu pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Islam Al Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan data yang diperoleh dari proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu pada siklus I adalah 61,8%, dan siklus II 77,2%. Adapun skor rata-rata sikap keadilan siswa pada siklus I adalah 70,20, dan siklus II 74,24 dari skor secara teoretis berkisar antara 20-80. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu dapat meningkatkan sikap keadilan siswa. Implikasi dari penelitian adalah melalui pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran PPKn dapat dijadikan salah satu alternatif untuk menumbuhkan atau meningkatkan sikap keadilan siswa kelas IV Sekolah Dasar Islam Al Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur.

Dari sekian banyak penelitian yang dilakukan tentang pembelajaran tematik, belum ada penelitian yang mengambil subjek peningkatan kecerdasan moral siswa SD/MI melalui model pembelajaran tematik. Maka peneliti melakukan penelitian untuk peningkatan kecerdasan moral siswa SD/MI melalui model pembelajaran tematik.